

# KAJIAN STRUKTURAL DAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *SEPUTIH HATI YANG TERCABIK*

**Syarifuddin**

FKIP, Universitas PGRI Palembang,  
Jln. Padang Selasa, Lrg. Suratin, Bukit Besar, Palembang, Indonesia  
email: syarifuddin20nov@gmail.com

## **Abstract**

*The study aimed to (1) analyze and describe the novel structure, and (2) analyze and explain the sociological aspects in which the main character of the novel. The method of the study was qualitative by using sociology of literature approach. Literary technique was done by using descriptive analysis. The data was obtained from documents and informants. Data collection technique were conducted through three procedures: (1) reading, (2) finding aspects of literary structure, and (3) finding aspects of sociology of literature. There were three basics to analyze the data. They were data reduction, data presentation, and data withdrawal. Based on the three basics, it can be seen about the life of main character in the novel *Seputih Hati yang Tercabik* written by Ratu Wardarita, Ida Kusama. The main character was described as a woman who was tough on her household problems that is her failure in marry. Based on data analysis, it is known that the novel talks about the life struggle of the main character accompanying with culture aspect in every place visited by the main character.*

**Keywords :** *Literature, Novel, Study of Sociology of Literature.*

## **Abstrak**

*Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu : (1) menganalisis dan mendeskripsikan struktur novel, dan (2) menganalisis dan memaparkan aspek sosiologi yang dialami tokoh utama dalam novel. Metode yang digunakan adalah secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik kepustakaan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Data diperoleh dari dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga prosedur: (1) membaca, (2) mencari aspek struktur sastra, dan (3) mencari aspek sosiologi sastra. Terdapat tiga dasar untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Dari ketiga dasar tersebut dapat dihasilkan mengenai keadaan hidup tokoh utama dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* Karya Ratu Wardarita bernama Ida Kusama. Tokoh utama digambarkan menjadi seorang wanita yang tegar terhadap permasalahan rumah tangganya yaitu berupa kegagalan berumah tangga. Dari analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa novel tersebut mengenai perjuangan hidup tokoh utama dengan diiringi aspek budaya yang kental di setiap daerah yang didatangi tokoh utama.*

**Kata Kunci:** *Kajian Sosiologi Sastra, Novel, Sastra.*

## **PENDAHULUAN**

Sastra menjadi buah karya pemikiran manusia yang mengandung unsur keindahan yang dapat dinikmati oleh semua orang. Menurut Sumardjo & Saini (1997: 3-4), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra sangat berkaitan dengan ekspresi sehingga karya sastra syarat dengan unsur kemanusiaan seperti perasaan, semangat, kepercayaan, dan keyakinan sehingga menciptakan sebuah keaguman. Menurut Semi (1988:8), sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Struktur sebuah karya sastra dapat digunakan untuk mendalami isi karya sastra. Struktur karya sastra dapat berupa unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan pemahaman sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra atau teksnya (Erlina, 2017:138). Menurut Nurgiyantoro (2005: 23), unsur-unsur instrinsik yang turut serta membangun cerita, yaitu meliputi: cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya. Salah satu kajian yang dapat dikaitkan dengan sebuah karya sastra yaitu kajian sosiologi. Hal ini merupakan sebuah kajian mengenai proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat. Sosiologi berkaitan juga dengan permasalahan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut dengan sosiologi sastra. Menurut Ratna (2003: 3), sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan sekitar.

Konteks sosial pengarang adalah yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Karya sastra yang ditulis oleh Ratu Wardarita yang berjudul *Seputih Hati yang Tercabik* merupakan novel yang menggugah jiwa pembacanya. Novel ini bertema tentang perjuangan hidup seorang dosen perguruan tinggi di Palembang bernama Ida Kusuma. Kehidupan sang tokoh utama tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan. Dia harus berjuang menghadapi masalah yang datang silih berganti.

Berbagai fakta dan bukti pendukung cerita dijabarkan secara gamblang sehingga pembaca tidak hanya menikmati isi novel, tetapi juga mendapatkan banyak informasi. Ilmu agama dan ilmu hukum disampaikan berdampingan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh tokoh utama. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Dalam beberapa percakapan, pengarang juga menggunakan Bahasa Palembang dan Bahasa Sunda sesuai latar tempat tokoh utama berada. Penggunaan bahasa sangat apik dan mengalir sehingga pembaca dapat memahami setiap bagian cerita. Perbendaharaan kata yang disusun sangat indah, sehingga dapat dinikmati.

Novel *Seputih Hati yang Tercabik* sangat menarik untuk diteliti dari segi sosiologi terutama pada tokoh utamanya yaitu Ida Kusuma yang selalu menceritakan budaya yang ada di daerah yang didatanginya. Novel ini bersumber dari kisah nyata yang dirangkai dengan indah dalam sebuah novel. Sosiologi mempelajari permasalahan manusia dalam kehidupannya (Siwi, 2012: 2). Dalam penelitian ini, penulis tertarik dengan tokoh utama dalam Novel *Seputih Hati yang Tercabik* yaitu Ida Kusuma karena tokoh utama dapat memberikan contoh ketegaran dalam menghadapi ujian hidup. Dia tidak menyerah akan keadaan hidup. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Aimifrina, 2017: 34). Dengan demikian judul yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu “*Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra dalam novel Seputih Hati yang Tercabik*” dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Tujuan yang ingin dicapai dari kajian sastra novel *Seputih Hati yang Tercabik* Karya Ratu Wardarita yaitu : (1) Menganalisis dan mendeskripsikan struktur novel *Seputih Hati*

yang *Tercabik Karya Ratu Wardarita*, dan (2) Menganalisis dan memaparkan aspek sosiologi yang dialami tokoh utama dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kesusastraan sehingga tidak ada pembatasan khusus terhadap tempat dan waktu karena objek yang dikaji berupa naskah sastra. Objek penelitian ini adalah novel *Seputih Hati yang Tercabik karya Ratu Wardarita*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan untuk menganalisis sastra secara sosiologis. Dalam penelitian ini menggunakan aspek moral, etika, kehidupan di masyarakat, lingkungan kerja, ekonomi, cinta kasih, agama, pendidikan, dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik kepustakaan.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dokumen, yaitu kutipan kalimat-kalimat dari novel *Seputih Hati yang Tercabik karya Ratu Wardarita* yang diterbitkan oleh Elmatara (Yogyakarta).
2. Informan, yaitu melakukan wawancara dengan pembaca umum. Dan menganalisis komentar pengamat sastra maupun dosen terhadap novel tersebut.

Menurut Arikunto (2010: 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah diolah. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kertas pencatat data dan alat tulis. Novel yang dipilih yaitu novel *Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita*.

Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Membaca novel *Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita* secara berulang-ulang.
2. Mencari aspek struktur sastra novel *Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita*.
3. Mencari aspek sosiologi sastra tokoh utama novel *Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita*.

Terdapat tiga dasar yang dapat digunakan untuk menganalisis data dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik*. ketiga dasar tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan kegiatan untuk menentukan data yang penting dan mana data yang sekunder. sehingga penulis akan menentukan fokus mana yang akan disajikan.

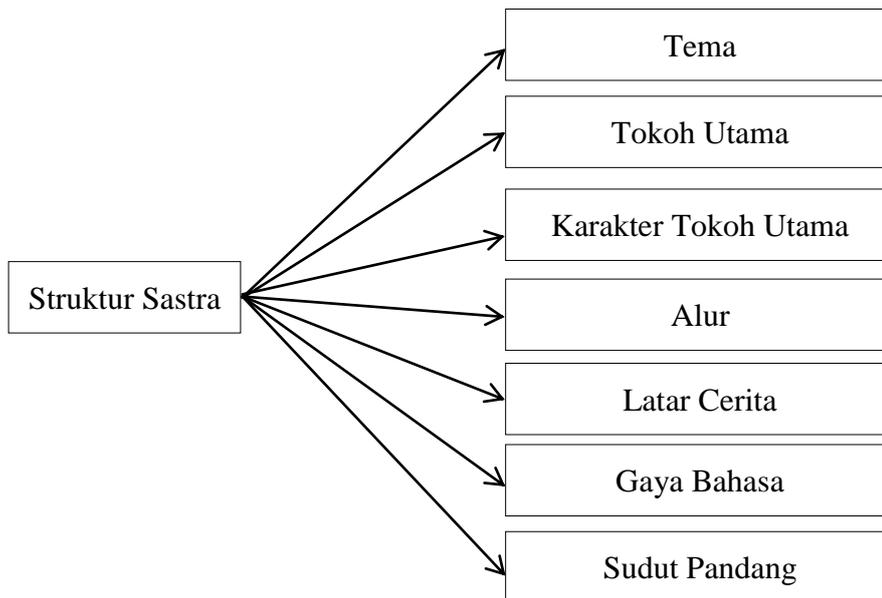
### **2. Penyajian Data**

Penyajian data menjadi langkah untuk menyusun data dan informasi yang penting dengan runtut dan terperinci yang kemudian akan dianalisis dan dijabarkan.

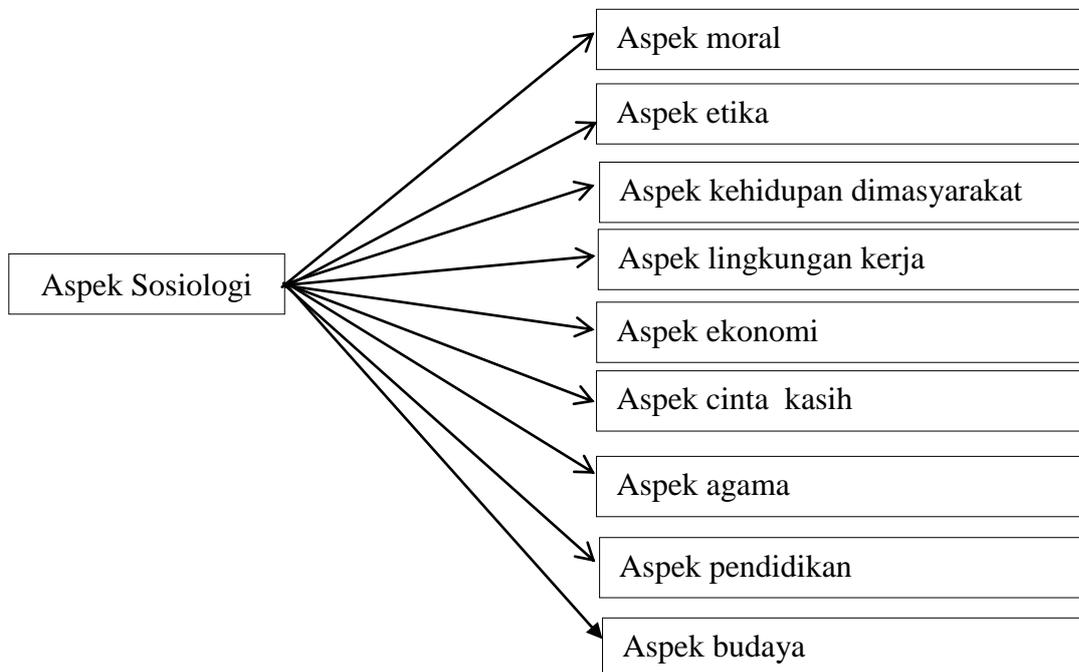
### **3. Penarikan Kesimpulan**

Menarik inti dari data yang diperoleh dari awal penelitian hingga akhir penelitian.

Penelitian ini mengkaji Novel *Seputih Hati yang Tercabik karya Ratu Wardarita* dengan menggunakan dua aspek, yaitu struktur sastra dan aspek sosiologi. Aspek tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:



Gambar.2 Struktur Sastra



Gambar. 3 Aspek Sosiologi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah Novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita menggambarkan ketegaran seorang wanita bernama Ida Kusuma. Dia memiliki karir yang sangat baik. Namun, tidak berbanding lurus dengan kehidupan rumah tangganya. Berbagai cobaan dan ujian dialami. Ida dikisahkan mengaruhi bahtera rumah tangga yang penuh liku. Pernikahan pertama bersama Bahtiar tidak berjalan mulus hingga perceraian menjadi solusinya. Ketika Ida mencoba untuk membangun rumah tangga lagi yang kedua bersama Ramadhan, ternyata kekecewaan yang Ida dapatkan. Akhirnya Ida menyerahkan segalanya kepada Sang Pencipta. Sampul Novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita dapat terlihat dari gambar berikut:



Gambar.1 Novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita

## A. Struktur Sastra

### a. Tema : Perjuangan Hidup

Novel *Seputih Hati yang Tercabik* diangkat dari kisah nyata sehingga pembaca dapat mempelajari kehidupan seseorang melalui sebuah novel. Cerita dimulai dari kisah pelecehan terhadap asisten rumah tangga yang dilakukan oleh Bakhtiar yang merupakan suami dari tokoh utama, Ida Kusuma. Perceraian pun tidak dapat dielakkan lagi. Ida mengalami masa-masa berat dalam hidupnya. Namun, Ida tetap tegar dan mencoba mengikhlaskan.

Beberapa tahun berlalu, Ida memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang duda bernama Ramadhan. Ida sangat menyayangi anak sambungnya, Jelita, karena dia belum memiliki anak di pernikahan pertamanya. Namun, kebahagiaan Ida tercoreng ketika Ram telah berselingkuh dengan wanita idaman lain. Demi menjaga keutuhan keluarganya, Ida memutuskan untuk memaafkan suami keduanya tersebut.

Hati ida kembali tercabik saat pernikahan Jelita. Ida telah mengorbankan waktu, tenaga bahkan harta untuk melaksanakan pernikahan Jelita yang penuh dengan syarat budaya. Diatas panggung pelaminan, nama yang dipanggil oleh MC adalah Ema yang merupakan ibu kandung Jelita yang telah meninggal sebelum pertemuan Ida dengan Ramadhan. Ida merasa tidak dihormati dan rasa sakit timbul dari hati yang terdalam. Dengan segala kesedihan dan luka hati yang dialami, Ida memutuskan untuk berpisah dengan Ramadhan.

Kegagalan dua kali berumah tangga tidak serta merta mematahkan semangat hidup Ida. Tugas dan kewajibannya sebagai anak dan dosen selalu dia kerjakan dengan baik. Ida hanya memasrahkan segala urusan hidupnya kepada ketentuan Tuhan.

Dari sinopsis novel tersebut dapat digambarkan sebuah perjuangan hidup seorang wanita bernama Ida Kusuma. Perjalanan hidup penuh dengan segala ujian dan cobaan. Namun, semua harus dihadapi dengan ketegaran.

### b. Tokoh Utama : Ida Kusuma

### c. Karakter Tokoh Utama

#### Tegar

Kisah hidup Ida digambarkan penuh dengan cobaan. Namun, Ida selalu tegar menghadapinya dan selalu meminta petunjuk-Nya untuk menyelesaikan setiap masalah yang hadir. Dalam doanya, Ida menunjukkan ketegarannya.

*“Ya Allah kuatkanlah hamba dalam menerima segala cobaan hidup.”*  
(*Seputih Hati yang Tercabik*: 188)

Dr. H. Suhardi Mukmin, M.Hum yang merupakan seorang pakar sastra dan dosen Bahasa Indonesia menyatakan bahwa tokoh Ida telah dua kali tersandung masalah dalam keluarga. Namun, dua kali pula ia memenangkan perlawanannya. Secara tidak langsung, ketegaran Ida dapat menjadi inspirasi untuk perempuan untuk bangkit dan cerdas dalam menghadapi persoalan hidup.

#### Penyabar

Menurut Puhendi Bintang, seorang sastrawan dan guru Bahasa Indonesia, Ida adalah sosok tokoh utama yang sangat sabar. Ketika emosi, sosoknya sebagai perempuan muncul dengan penuh ego dan emosi. Namun, sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan kesadaran beragama (Islam), sang Aku pun kadang mencoba sabar dan ikhlas menerima segala ujian hidup.

Kesabaran Ida juga terlihat saat dia menghadapi suami keduanya yang berselingkuh dengan wanita lain di sebuah hotel. Perselingkuhan tersebut tidak merobek keutuhan rumah tangga Ida. Kesabaran menjadi pilihan Ida dalam menghadapi ujian tersebut. Hal tersebut terbukti dengan keikutsertaan Ida dalam pesta pernikahan Jelita, anak sambungnya. Pelaksanaan pesta diceritakan dari halaman 109.

#### d. Alur : Alur maju

Novel *Seputih Hati yang Tercabik* menggunakan alur maju. Hal ini terlihat runtutan cerita dimulai dari kisah kegagalan pernikahan pertama Ida. Kemudian dilanjutkan dengan konflik di pernikahan keduanya yang juga berakhir pada perceraian. Hingga akhir cerita Ida memilih untuk bertafakur dan menyerahkan diri kepada-Nya.

#### e. Latar Cerita

Latar tempat

Palembang, Kayuagung, Bandung, Brebes.

latar waktu

latar sosial

Terdapat beberapa latar sosial yang diungkapkan. Seorang cerpenis bernama Hendro Dwi Saputra, M.Pd memaparkan bahwa ada beberapa warna lokal Sunda dan Palembang hadir pula dengan kesederhanaan realis.

#### f. Gaya Bahasa

Lugas

Hendro Dwi Saputra., M.Pd juga menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan sangat sederhana dan mengalir. Setiap pembaca akan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh pengarangnya.

Formal

Bahasa formal sangat terlihat pada saat Ida akan mengajukan surat tuntutan perceraian. Ida harus memilih kata-kata yang tepat sebelum menulisnya. Surat tuntutan tersebut terletak di halaman 44-50.

#### g. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama. Pengarang menggunakan kata Aku untuk tokoh Ida Kusuma.

## B. Aspek Sosiologi

### a. Aspek Moral

Ida Kusuma bermoral baik. Dia membantu Nana yang menjadi korban suaminya sendiri walaupun dia merasa marah dan kesal kenapa Nana tidak menceritakan hal tersebut sedini mungkin. Dengan bercucuran air mata, Ida mengajak Nana tinggal di rumah orang tua Ida untuk menenangkannya. Rumah tangga Ida menjadi berantakan setelah peristiwa malam yang memilukan tersebut. Namun, Ida tidak menyalahkan Nana yang secara tidak langsung menjadi seorang korban pelecehan. Ida merasa bersalah karena tidak bisa melindungi asisten rumah tangganya tersebut. Akhirnya Ida melaporkan kasus tersebut ke kantor polisi. Namun, Nana memilih untuk kembali ke kampung halaman daripada meneruskan kasusnya. Ida pun tidak dapat berbuat apa-apa. Dia menyerahkan keputusan di tangan Nana. Tidak elok rasanya untuk memaksa Nana kembali ke Palembang untuk menjadi saksi sebuah peristiwa yang menjadi aib bagi Nana dan keluarga.

Ida juga seorang tetangga yang baik. Para tetangga peduli dengan Ida sebagai tetangga mereka. Hingga terjadi sebuah keributan dengan adik iparnya. Para tetangga datang untuk membantu. Ida meminta maaf juga terhadap kegaduhan yang terjadi. Hal ini terlihat di halaman 38.

*“Tidak ada apa-apa pak. Biasa, masalah keluarga. Mohon maaf sudah mengganggu, pak”*. (Seputih Hati yang Tercabik: 38)

Tokoh utama juga memiliki kesabaran yang tinggi. Terutama menghadapi sendirian dari ibu mertuanya yang menanyakan tentang anak. Rasa hormat terhadap mertua dia tunjukkan di setiap keadaan.

*“Ya, kalau Tuhan belum kasih, mau bagaimana lagi, Bu. Barangkali, keinginan saya untuk mempunyai anak jauh lebih besar daripada keinginan ibu untuk menimbang seorang cucu.”* Aku mencoba membalasnya dengan agak halus. (Seputih Hati yang Tercabik: 25)

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa Ida memiliki moral yang baik. Dia selalu bersabar dan ikhlas.

### b. Aspek Etika

Ida menunjukkan etika dan sopan santun yang baik terhadap seorang wartawan yang meneleponnya walaupun dalam keadaan marah. Dia menjawab telpon dengan ramah dan tidak terpancing untuk marah. Ida mengetahui sikap yang diberikan akan menimbulkan persepsi yang berbeda bila berbicara dengan wartawan. Ida harus lebih berhati-hati dan bijak dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut ditunjukkan dalam sebuah percakapan berikut.

*“Maaf mas, untuk sementara belum bisa. Maaf, saya lagi ada kerjaan dulu nih. Tak bisa diganggu dulu”*. (Seputih Hati yang Tercabik: 22)

Ida sangat menghormati suaminya, terlebih terhadap suami keduanya. Walaupun dirundung duka, emosi dan kecewa atas perselingkuhan suaminya, Ida tetap bersikap sopan dengan berbicara pelan. Ida mencoba mengungkapkan apa yang telah dirasakannya. Berharap suami mengerti keadaannya.

*“Tak kusangka, kau tega sekali, Ram. Aku menghargai dan menghormatimu jika kau sangat kagum dan mencintai istrimu almarhum. Tapi, terus terang aku merasa demikian dipermalukan, aku merasa demikian tak ada harganya di matamu dan dimata anakmu. Padahal, rasanya selama ini aku sudah berusaha menjadi seorang ibu yang baik. Ternyata selama ini aku benar-*

*benar tak ada harganya dimata kalian". Tuturku penuh dengan emosi meskipun suaraku pelan dan terbata-bata. (Seputih Hati yang Tercabik: 117)*

Kesopanan Ida juga ditunjukkan ketika dia mengobrol dengan seorang nenek ketika Ida berkunjung ke Brebes. Kunjungan ke Brebes untuk menghibur diri atas perceraianya dengan Ramadhan.

*"O, jadi Ibu ini dokter ya?" ucap seorang nenek.*

*"Bukan dokter ,Bu, tapi doktor." Jawabku.*

*"Bedanya apa?"*

*"Kalau dokter itu yang suka ngobati orang sakit, ahli bidang kesehatan. Kalau saya, peneliti bidang bahasa." Sederhana saja penjelasanku agar cukup dimengerti. (Seputih Hati yang Tercabik: 158)*

*Tokoh utama Ida memiliki etika dan sopan santun yang tinggi. Kesopanan Ida ditunjukkan didepan wartawan, suami, bahkan kepada orang yang lebih tua darinya.*

*Aspek kehidupan di masyarakat*

*Dalam kehidupan bermasyarakat, Ida sangat bersahaja. Dilingkungan sekitar rumah, Ida dikenal sebagai tetangga yang baik dan ramah. Sikap tetangga juga sangat baik kepadanya. Hal ini ditunjukkan di halaman 38.*

*"Maaf, ada apa ya, Bu." Salah seorang di antara mereka, Pak Jauhari, menyapa sambil mendekat. Sebagai tetangga dekat, aku yakin Pak Jauhari sangat tahu kondisi rumah tanggaku sekarang.*

*"Tidak ada apa-apa Pak. Biasa, masalah keluarga. Mohon maaf sudah mengganggu, pak." Jawabku merasa bersalah.*

*"Tak apa-apa bu Ida. Kami hanya bantu doa, mudahmudahan masalah keluarga Ibu cepet selesai."*

*"Terimakasih Pak. O ya, Pak, yang sering ke sini, suami saya atau Yanto, Pak?"*

*"Saya kurang begitu memperhatikan, Bu. Tapi, yang sering ke sini, kalau tidak Pak Bahtiar, ya Yanto."*

*"Terima kasih Pak. Sekali lagi, mohon maaf sudah mengganggu. (Seputih Hati yang Tercabik: 38)*

Ketika Ida mengunjungi adiknya di Brebes, dia bersedia menjadi nara sumber untuk kegiatan remaja masjid. Tidak ada rasa canggung dan keberatan saat diminta menjadi pembicara. Dia memberi materi mengenai budaya valentine. Dengan gaya yang santai, beliau menerangkan dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh para remaja. Terkadang remaja bertanya mengenai materi diluar konteks. Namun, dengan tenang Ida mencoba menjawabnya sesuai yang dia ketahui.

Dengan teman-teman adiknya yang datang ke rumah, Ida juga bersedia bercanda tawa. Berdiskusi terhadap beberapa hal. Sebagai seseorang yang telah menjalani asam manis kehidupan, Ida mencoba berbagi ilmunya.

Dalam kehidupan di masyarakat, Ida merupakan tetangga yang baik. Ida juga bersedia menjadi nara sumber walaupun tanpa dibayar.

c. Aspek Lingkungan Kerja

Ida adalah seorang dosen Bahasa Indonesia yang memiliki citra yang baik di lingkungan kampus. Dia selalu dihormati dan memiliki wibawa didepan mahasiswanya. Rekan-rekan dosen juga sangat baik kepadanya. Ida selalu menjalankan kewajibannya. Namun, Ida menjadi sangat malu ketika dia memutuskan untuk melaporkan bahtiar yang merupakan suaminya ke kantor polisi.

d. Aspek Ekonomi

Perekonomian Ida sangat baik. Dia merupakan PNS kopertis. Dia bekerja sebagai dosen Bahasa Indonesia di Palembang. Ida juga memiliki beberapa aset yang berharga. Rumah tempat tinggalnya adalah hasil keras Ida sebelum menikah dengan Bahtiar. Walaupun masih di kredit. Kekayaan Ida diketahui dari konsep yang dibuat untuk persidangan perceraian dengan Bahtiar di halaman 47.

*7. Mengenai harta yang didapat selama perkawinan dan telah diakui Termohon keberadaannya antara lain sebagai berikut*

*a. Rumah tempat tinggal tipe 36 plus.*

*b. Mobil Toyota Corolla DX th. 1982.*

*c. Sebidang tanah seluas ± 300 m<sup>2</sup>*

*d. Rumah tempat tinggal tipe 80 beserta isinya.*

*e. Mobil Suzuki Baleno th 1997*

*f. Sebidang tanah hak usaha seluas ± 13.500 m<sup>2</sup> yang terletak di Kecamatan Sukarame. (Seputih Hati yang Tercabik: 47)*

Secara ekonomi, dapat disimpulkan bahwa Ida Kusuma memiliki kekayaan yang lumayan. Kekayaan ida dimiliki sejak dia belum menikah. Ida juga berasal dari keluarga yang berkecupan.

e. Aspek Cinta Kasih

Ida adalah wanita yang tegar. Setelah mengetahui suaminya, Bahtiar, melakukan hal yang tidak senonoh terhadap Nana, Ida tetap menyayangi dan melindungi Nana. Dia membawa Nana kerumah orang tuanya untuk merawatnya, walaupun akhirnya Nana memilih untuk pulang kampung ke Jawa.

*Dengan menghilangnya Nana, aku tak dapat berfikir jernih. Ada berbagai pertanyaan yang berkecambuk. Hati kecilku juga merasa bersalah jika terjadi hal buruk menimpa Nana. Sampai menjelang tengah malam, mataku mulai terasa kantuk meski tidak begitu berat. Ku gelar kasur lantai di depan televisi. Chanel televisi ku ganti-ganti semaunya, tanpa fokus pada acara yang tertayang. Sampai akhirnya aku tidak tahu jam berapa tertidur di depan televisi yang mungkin masih menyala. (Seputih Hati yang Tercabik: 55)*

Cinta kasih Ida juga terlihat ketika dia menikah lagi dengan suami keduanya yang merupakan duda beranak satu. Dia memaafkan suaminya yang telah selingkuh dengan wanita lain. Dengan duka yang dalam, Ida kembali menyayangi suaminya. Ida mencoba memaafkan dan melupakan sakit yang suaminya berikan.

Rasa sayang Ida sangat besar kepada putri sambungannya, Jelita. Ida merawatnya dari SMP hingga menikah. Keharmonisan mereka terjalin sangat kuat sehingga tidak terlihat bahwa mereka bukan ibu anak kandung.

*“Kurasa, aku sudah benar-benar memiliki dan mengasuh seorang anak perempuan, meskipun ia tidak lahir dari rahimku”. (Seputih Hati yang Tercabik: 87)*

Kasih sayang Ida juga diberikan kepada orang tuanya. Apalagi setelah ayah meninggal dunia beberapa tahun lalu, Ida dengan senang hati merawat ibunya. Ida tahu kalau dia sangat sibuk dengan segala aktivitas di kampus. Namun, Ida tidak lupa untuk meluangkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan ibunya. Ida membutuhkan ibunya dan sebaliknya. Dengan bantuan baby sitter, Ida merawat ibunya dengan penuh kasih sayang.

*Kembali ke kota Palembang adalah kembali ke rutinitas. Aku harus kembali ke kampus, mengajar para mahasiswa. Ada yang begitu hilang terasa. Tak ada siap-siapa di rumah. Tapi, untunglah kemarin ibuku dan Waty, baby sitter-nya sudah dibawa oleh adikku ke rumahku. Rencanaku semula disetujui oleh adikku, yang bersama ibu tinggal di Poligon. Alhamdulillah pikirku sehingga aku tidak kesepian di rumah jika aku pulang nanti. (Seputih Hati yang Tercabik: 181)*

Ida memiliki cinta dan kasih sayang terhadap orang lain. Ida selalu berusaha melindungi Nina yang telah menjadi korban suami pertamanya. Kasih sayang juga ditunjukkan kepada Jelita sebagai anak sambung dari suami kedua Ida. Kasih sayang Ida juga besar untuk orang tuanya.

f. Aspek Agama

Ida adalah seorang muslim yang taat. Dia selalu beribadah dan berdoa kepada Allah. Di setiap cobaan yang diberikan, dia selalu meminta petunjuk dan bantuan-Nya. Setelah ribut dengan Bahtiar dan memutuskan untuk pergi ke rumah orang tuanya, Ida diajak sholat berjamaah dengan ayah dan ibunya untuk menenangkan diri.

*Kami pun zuhur bersama. Ayah menjadi imamnya. Suara ayah melantun lembut. Bahkan seperti terisak. Selama shalat, entah karena khusus atau tidak, aku pun ikut terisak. Kudengar demikian juga ibu dan Nana. (Seputih Hati yang Tercabik: 9)*

Ida selalu berdoa dan menyerahkan semua kepada-Nya. Dia selalu ingin menyerahkan diri kepada Sang Khalik. Salah satu doanya telah Ida tuangkan di halaman 95.

*“Ya Allah, baguskan agamaku karena ia menjadi peganganku dalam semua urusan, baguskan duniaku karena disanalah aku hidup, baguskan akhiratku karena disitulah tempat tempat aku kembali. Jadikan hidupku ini sebagai ladang amal kebaikan dan jadikan kematianku kelak sebagai husnul khatimah. Ya Allah aku berlindung dari sifat penakut, usia yang tidak bermanfaat. Aku berlindung dari kejinya dunia dan dari siksa kubur.” (Seputih Hati yang Tercabik: 95)*

Di akhir cerita, Ida bertafakur kepada Allah dan menyerahkan semua hidupnya kepada-Nya. Diceritakan Ida mendengar lantunan suara ayat suci Alquran dari Masjid Agung. Sehingga dia memutuskan untuk menghabiskan senja dan beribadah di Masjid Agung. Dalam doanya, Ida memohon

*“Ya Allah yang Maharahman, sucikanlah lidahku, penciumanku, penglihatanku, tingkah lakuku, pendengaranku, juga hatiku. Izinkan aku menghadap-Mu ya Rabb”, bisikku dalam hati. (Seputih Hati yang Tercabik: 186)*

Dari aspek agama sangat terlihat bahwa Ida adalah sosok yang beragama. Dia menjalankan agamanya dengan baik. Setiap permasalahan hidup selalu Ida pasrahkan kepada Tuhan.

g. Aspek Pendidikan

Ida adalah seorang dosen bahasa Pegawai Negeri Sipil jurusan bahasa Indonesia yang memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan tertingginya adalah S3 atau

doktor. Bahkan dari percakapan dengan adiknya, diketahui bahwa Ida adalah seorang Profesor untuk bidang pendidikan Bahasa Indonesia.

*“Insya Allah siap. Jangan lupa, siapkan pula amplopnya buat sekelas profesor doktor. Hahaha.”*kelakarku.

*“Oke, Prof. Siap, Prof. Jawab adikku sambil tertawa dengan mengangkat telapak tangan pada keeningnya, mengambil sikap hormat. (Seputih Hati yang Tercabik: 154)*

Ida pernah menyelesaikan studinya di Bandung. Dia pernah hidup sekian lama di Bandung bersama Bahtiar.

*Mengenang Bahtiar di kota ini, justru bukan kenangan indah yang terbayang, namun kenangan buruk yang hadir dengan sedikit penyesalan. Tetapi, benarkah aku menyesal telah pernah hidup dengan Bahtiar sekian lama di Bandung sambil menempuh studi? Entahlah. Mungkin tidak juga. Barangkali tepatnya, tak pernah terbayangkan dulu bahwa di kemudian hari akan terjadi hal-hal seperti ini. (Seputih Hati yang Tercabik: 67)*

Ida adalah sosok yang pandai. Dia telah menyelesaikan belajarnya. Ida bahkan telah diangkat sebagai dosen atas prestasi dari pendidikan yang telah dia tempuh.

#### h. Aspek budaya

Terdapat beberapa aspek budaya yang ditunjukkan dalam novel tersebut. Hendro Dwi Saputra, M.Pd menjelaskan bahwa aspek budaya dalam novel dapat dijabarkan dengan gamblang karena Ratu Wardarita, Penulis novel Seputih Hati yang Tercabik, pernah tinggal di wilayah Jawa Barat dan seumur-umur hidup di Palembang.

Ketika Ida pergi ke kota kembang, Bandung, dia berbincang dengan seorang sopir taksi mengenai keadaan Bandung. Ida meresponnya dengan seperlunya saja. Di hotel Ida memesan makanan khas Bandung.

*Entah bagaimana, tiba-tiba pikiranku pada ‘colenak’. Sudah lama sekali rasanya aku tidak makan colenak. Kata orang, tidak akan merasakan bagaimana Kota Bandung tanpa makan colenak. Bahkan ada lagunya segala; colenak peuyeum Bandung.... Kalau kubandingkan dengan Palembang, kata orang, ya mungkin hambar rasanya pergi ke Palembang tanpa makan ‘pempek’. (Seputih Hati yang Tercabik: 63)*

Selain Bandung, makanan khas Palembang juga disebutkan dalam novel. Ida dan tim pengacaranya menyempatkan makan pindang pegagan yang merupakan salah satu masakan khas Palembang.

*“Baiknya, kita makan siang dulu, Pak. Lagi pula, ini memang sudah waktunya jam makan siang.”*

*“Terserah Ibu saja.”*

*“Kira-kira di mana ya, Pak?”*

*“Terserah Ibu deh. Tapi, gimana ya, Bu, kalau kita cari pindang pegagan? Kayaknya enak siang-siang pas lapar begini.”* Saran pengacaraku.

*“Cocok, Pak. Ada yang enak di sekitar Sudirman, arah km 5.”* (Seputih Hati yang Tercabik: 80)

Aspek budaya dimunculkan tidak hanya berupa makanan, penggunaan bahasa juga muncul dalam percakapan di dalam novel. Salah satunya adalah

percakapan antara Ida dengan saudara perempuannya di Kayuagung. Ida menjelaskan tentang Nana yang kembali ke kampung halamannya.

*“Terus, bagaimana hasilmu ketemu si Nana di Bandung?”*

*“Dak taulah, Yuk. Aku dak biso memaksonyo untuk balek ke Palembang, apalagi untuk menjadi saksi. Kasihannya jugo dio. Aku jadi serbo salah. Akhirnyo yo sudah. Biarlah Nana tinggal di kampung dengan keluargonyo. Kasihannya jugo keduwo wong tuonyo. Mereka juga sangat terpukul. Mereka jugo merasa aib. Tapi nak cakmano lagi, semua sudah terjadi. Aku jugo pengen masalah ini cepet selesai, idak beralut-larut. (Seputih Hati yang Tercabik: 75)*

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Palembang. dalam percakapan tersebut terlihat Ida lebih santai karena berbicara dengan saudara sendiri. Ida bisa meluapkan semua beban yang dirasakannya. Berikut adalah arti dari beberapa Bahasa Palembang yang digunakan.

*Dak taulah, Yuk = tidak tahu, Kak.*

*Dak biso memaksonyo = tidak bisa memaksanya*

*Kasihannya jugo dio = kasihannya juga dia*

*Serbo = serba*

*Akhirnyo yo sudah = akhirnya ya sudah*

*Keluargonyo = keluarganya*

*Kasihannya jugo keduwo wong tuonyo = kasihannya juga kedua orang tuannya*

*Jugo = juga*

*Tapi nak cakmano lagi = tapi mau bagaimana lagi*

*Idak = tidak*

Kayuagung memiliki sebuah tradisi budaya yang unik. Suatu ketika Ida datang ke rumah kakak perempuannya di Kayuagung untuk melaksanakan selamatannya untuk suaminya yang akan pergi keluar negeri atau akan “*mintar*”. Orang-orang yang melakukan ‘usaha’ diluar negeri ini dikenal dengan istilah ‘duta’ atau *keratak* dalam bahasa setempatnya dalam novel dijabarkan sebagai berikut.

*Perihal bagaimana kegiatan para ‘duta’ ini, banyak sudah kisah diberbagai surat kabar lokal. Menurut sebuah sumber, misalnya, ‘duta’ di Kayuagung pada umumnya dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya pergi keluar negeri untuk mencari nafkah atau keuntungan dengan cara-cara yang sifatnya ilegal atau melanggar hukum. Sifat ilegal dan melanggar hukum ini baik dilihat dari sudut pandang hukum Indonesia, hukum agama, adat istiadat, norma-norma ataupun nilai-nilai sosial. (Seputih Hati yang Tercabik: 70)*

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai modus operasi, dari pencurian, penodongan bahkan penipuan. Para ‘duta’ memiliki prinsip pantang melakukan perbuatan tersebut di dalam negeri. Sehingga, sasaran operasi mereka adalah negara-negara diluar negeri.

Aspek budaya juga diperlihatkan ketika Ida menikah dengan anak sambungnya dengan suami keduanya. Pernikahan dilakukan dengan melaksanakan tradisi dari OKI, Kayuagung, yaitu adat ‘*mabang handak*’. Ada ciri khas lain dari ‘*mabang handak*’ ini, yaitu adanya acara khusus yang disebut ‘*midang*’.

*Kata 'midang' itu sendiri dapat diterjemahkan sederhana sebagai 'arak-arakan'. Dalam acara ini, berpuluh pasang remaja, muda-mudi, atau pengantin remaja bohongan, melakukan arak-arakan mengelilingi kota Kecamatan Kayuagung sebagai pusat 'MorgeSiwe'. Dalam acara tertentu, misalnya karnaval 17-an, para pasangan remaja yang mengikuti arak-arakan ini merupakan utusan dari seluruh 'morgesiwe' atau sembilan desa yang ada di Kayuagung, yaitu Desa Kedaton, Kota Raya, Kayuagung, Jua-Jua, Sidakersa, Paku, Mangunjaya, Sukadana, dan Perigi.*

*Tradisi 'midang' itu sendiri sebenarnya merupakan bagian dari adat perkawinan di Kayuagung yang bernama 'mabang handak' atau 'burung putih'. Adat perkawinan 'mabang handak' memiliki beberapa belas tahap yang setiap tahapannya mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Karena itu, masa sekarang mungkin adat perkawinan ini tidak pernah lagi diselenggarakan oleh masyarakat secara utuh. (Seputih Hati yang Tercabik: 136)*

Budaya tersebut merupakan kekayaan bagi masyarakat Kayuagung yang harus dilestarikan. Namun, masyarakat jarang melaksanakannya karena memerlukan biaya yang besar.

Budaya orang sunda juga dijabarkan dalam beberapa bagian. Salah satunya mengenai 'saung'.

*Di samping rumah, ada gubuk sederhana. Orang Sunda biasa menamakannya dengan istilah 'saung'. Kata adikku, 'saung' itu sementara ini digunakan untuk menyimpan barang tak terpakai. Di sana juga ada rak-rak yang berisi jamur tiram. Pada sisi lain, ada kandang burung parkit terbuat dari ram kawat. Di Palembang, kawat jeni ini dinamakan 'kawat nyamuk'. (Seputih Hati yang Tercabik: 146)*

Budaya barat juga diselipkan dalam novel ini. Ida menjelaskan mengenai budaya valentine kepada kaum muda remaja masjid. Penjabaran ini terdapat di halaman 159.

*"Baiklah, Saudara-Saudara, khususnya rekan-rekan remaja masjid, ada fenomena menarik di kalangan remaja kita setidaknya dalam belasan tahun terakhir ini, yaitu kebiasaan memperingati valentine day. Fenomena ini dikatakan menarik terutama karena salah kaprah dalam penafsiran hari 'kasih sayang' yang diperingati setiap tanggal 14 Februari. Kesalahan pengertian ini sebenarnya tidak hanya terjadi di negara kita, tetapi juga hampir di seluruh penjuru dunia. hal itu bukan tanpa alasan. Sayangnya, momen seperti ini dimanfaatkan para remaja, terutama di barat, dengan kegiatan yang cenderung negatif, yaitu adanya unsur kebebasan dalam bercinta. Bahkan konon, perayaan hari (malam) valentine day sering juga dijadikan 'malam pesta bujang' oleh mereka yang menganut free sex. Padahal sebenarnya, makna valentine day jauh dari hal yang bernuansa demikian. (Seputih Hati yang Tercabik: 159)*

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Dalam novel ini lebih fokus pada budaya di daerah Sumatera Selatan dan Jawa Barat.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari unsur strukturnya novel *Seputih Hati yang Tercabik* Karya Ratu Wardarita memiliki tema tentang perjuangan hidup. Novel ini menyampaikan ketegaran seorang wanita yang menghadapi kerasnya ujianNya. Tokoh utamanya adalah Ida Kusuma yang merupakan seorang dosen PNS di Palembang. Terdapat beberapa bahasa yang digunakan dimulai dari bahasa Indonesia, Palembang, bahkan Sunda. Makna yang dapat diambil dari novel *Seputih Hati yang Tercabik* Karya Ratu Wardarita, yaitu selalu sabar dan berdoa kepada tuhan ketika menghadapi masalah. Secara sosiologi, Ida menunjukkan sikap yang baik kepada suami, orang tua, mertua, saudara bahkan terhadap tetangga. Dengan pekerjaannya sebagai dosen PNS, Ida memiliki kekayaan yang lumayan. Terbukti dari dia dapat membeli rumah dan mobil. Secara budaya, terdapat beberapa budaya yang ditampilkan dalam novel. Tradisi menjadi 'duta' di Kayuagung dan adat pernikahan '*mabang handak*' di OKI, Kayuagung menjadi salah satunya. Informan juga menambahkan bahwa novel ini dapat memberikan inspirasi kepada perempuan untuk selalu tegar dan sabar dalam menghadapi masalah kehidupan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing mata kuliah Menulis Karya Ilmiah, ibu Dian Nuzuliah, M. Pd. atas bimbingannya dalam menyelesaikan artikel ini. Terimakasih juga saya ucapkan kepada semua pihak yang bersedia membantu dalam mengoreksi artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimifrina. (2017). Konflik internal tokoh utama dalam novel Mengurai Rindu karya Nang Syamsuddin. *Jurnal Kata*. 1(1): 32-44.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Erlina. (2017). Analisis unsur ekstrinsik novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. *Jurnal Kata*. 1 (2): 137-143.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi sastra*. Padang: Sidharma.
- Siwi, U. (2012). Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumardjo, J. & Saini K. M. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wardarita, R. (2017). *Seputih hati yang tercabik*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.